

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi salah satu isu global yang terus menarik perhatian dunia, khususnya dalam konteks perlindungan terhadap kelompok yang rentan seperti pengungsi. Pengungsi Rohingya, sebagai kelompok yang mengalami persekusi dan pengusiran dari Myanmar, merupakan salah satu tragedi kemanusiaan yang telah menarik perhatian masyarakat internasional. Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam menyuarakan isu HAM, termasuk melalui berita-berita yang mereka publikasikan.

Kelompok Rohingya merupakan komunitas etnis Muslim yang telah tinggal di Myanmar selama berabad-abad. Mereka merupakan kelompok minoritas karena mayoritas penduduk Myanmar menganut agama Buddha. Selama berada di Myanmar, populasi Muslim Rohingya mencapai jumlah terbesar di negara tersebut, mencapai sekitar satu juta jiwa pada awal tahun 2017. Mayoritas dari mereka tinggal di negara bagian Rakhine.<sup>1</sup>

Sementara itu, pemerintah Myanmar menyatakan bahwa komunitas Rohingya merupakan imigran gelap dari Bangladesh yang tidak diakui sebagai bagian dari warga negara Myanmar. Oleh karena itu, pemerintah menolak untuk mengakui etnis Rohingya sebagai warga negara Myanmar, mengakibatkan mereka tidak memiliki akses kepada pelayanan dasar seperti perawatan medis dan

---

<sup>1</sup> (astj/astj), “Asal-usul Rohingya dan Alasan Mereka Mengungsi,” *detik.com*, last modified 2023, diakses Januari 1, 2024, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7071521/asal-usul-rohingya-dan-alasan-mereka-mengungsi>.

pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahkan menyebut etnis Rohingya sebagai salah satu kelompok yang paling teraniaya di dunia.

Peristiwa tersebut memicu timbulnya pemberontakan dan resistensi yang berujung pada perlakuan kekerasan, termasuk tindakan pembunuhan, penyiksaan, pembakaran rumah, dan pemaksaan untuk meninggalkan tempat tinggal oleh komunitas Rohingya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar terhadap etnis Rohingya dapat diklasifikasikan sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Akibat perlakuan diskriminatif yang mereka alami, banyak dari etnis Rohingya memilih untuk melarikan diri dan mencari perlindungan di negara-negara tetangga.<sup>2</sup>

*United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) atau Komisioner Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi mengungkapkan keprihatinan terkait insiden serangan massal yang menimpa pengungsi Rohingya di Gedung BMA, Banda Aceh, dalam beberapa waktu yang lalu. UNHCR menegaskan bahwa kekerasan yang dialami oleh pencari suaka tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu peristiwa yang terjadi secara terisolasi.<sup>3</sup>

Pengungsi rohingya di indonesia mencapai 1.478 Orang, untuk semetara waktu pengungsi kelompok rohingya berada doi Aceh, Medan hingga Pekanbaru.

---

<sup>2</sup> S.H. Renata Christha Auli, "Apakah Indonesia Wajib Melindungi Pengungsi Rohingya?," *hukumonline.com*, last modified 2023, diakses Januari 2, 2024, <https://www.hukumonline.com/klinik/a/apakah-indonesia-wajib-melindungi-pengungsi-rohingya-lt6571bcf11ec52>.

<sup>3</sup> Nurhadi, "Menangani Masalah Pengungsi, Sejak Kapan UNHCR Beroperasi di Indonesia?," *dunia.tempo.co*, last modified 2023, diakses Januari 1, 2024, <https://dunia.tempo.co/read/1815446/menangani-masalah-pengungsi-sejak-kapan-unhcr-beroperasi-di-indonesia>.

Akan tetapi kelompok rohingya lebih banyak mengungsi di Aceh sejak pertengahan bulan November 2023 lalu.<sup>4</sup>

Posisi Indonesia sebagai destinasi bagi pengungsi Rohingya memunculkan kompleksitas tersendiri. Di satu sisi, Indonesia hingga saat ini belum meratifikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967 yang menjadi landasan hukum internasional terkait pengungsi. Dengan demikian, secara hukum, Indonesia tidak terikat untuk menerima pengungsi Rohingya.

Tetapi, Indonesia tetap bersedia menerima mereka dengan sikap terbuka, terutama atas dasar pertimbangan kemanusiaan. Walaupun belum meratifikasi, tindakan ini sesuai dengan prinsip dalam konvensi yang menyarankan agar negara tujuan pengungsi tidak mengembalikan pencari suaka ke negara asal mereka.

Namun demikian, penanganan isu pengungsi tidak bisa sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah Indonesia semata. Diperlukan kerjasama dan dukungan dari negara-negara di sekitarnya serta organisasi internasional agar penanganan pengungsi dapat berjalan lebih optimal. Saat ini, beberapa organisasi, termasuk UNHCR dan *International Organization for Migration* (IOM), telah terlibat dalam upaya penanganan pengungsi.<sup>5</sup>

Dengan kejadian di atas banyak media yang memanfaatkan medianya pada pemberitaan online, yang melalui portal web untuk menyebarkan informasi

---

<sup>4</sup> (blq/dna), "Kenapa Banyak Pengungsi Rohingya Lari ke Indonesia?," *cnnindonesia.com*, last modified 2023, diakses Januari 1, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20231213072545-106-1036553/kenapa-banyak-pengungsi-rohingya-lari-ke-indonesia>.

<sup>5</sup> RANGGA EKA SAKTI, "Rohingya dan Komitmen Indonesia Lindungi Pengungsi Dunia," *kompas.id*, last modified 2023, diakses Januari 2, 2024, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/30/rohingya-dan-komitmen-indonesia-lindungi-pengungsi-dunia>.

suatu peristiwa pengungsi kelompok rohingya. Tidak sedikit dari berbagai media yang memanfaatkan guna menyampaikan informasi dari peristiwa tersebut, seperti media online baik cetak CNN, Tempo.co, Inews, Detik.com dan lain sebagainya. Peristiwa di atas cukup menarik untuk dijadikan penelitian, peneliti ingin mengetahui bagaimana media online memberitakan dengan sudut pandang masing-masing.

Akan tetapi penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu media yakni Tempo.co. Adapun peristiwa di atas bahwa peristiwa tersebut dapat peneliti dengan judul penelitian “Jurnalisme Hak Asasi Manusia: Analisis Framing tentang Pemberitaan Pengungsi Rohingya Pada Majalah Tempo.Co Edisi 18 Desember 2023 Sampai 14 Januari 2024”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat mendapatkan rumusan masalah yang dapat ditulis adalah Bagaimana framing digunakan dalam pemberitaan pengungsi Rohingya dalam konteks jurnalisme hak asasi manusia pada majalah Tempo.Co edisi 18 Desember 2023 sampai 14 Januari 2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana framing digunakan dalam pemberitaan pengungsi Rohingya dalam konteks jurnalisme hak asasi manusia pada majalah Tempo.Co edisi 18 Desember 2023 sampai 14 Januari 2024.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian, peneliti memiliki manfaat tersendiri, yang mana manfaat tersebut bersifat Teoritis dan juga Praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berperan dalam pengembangan literatur terkait jurnalisme Hak Asasi Manusia (HAM) dengan menganalisis framing dalam pemberitaan mengenai pengungsi Rohingya. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan pemahaman teoritis tentang bagaimana media melibatkan aspek-aspek HAM dalam menyajikan berita. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan framing dalam konteks jurnalisme HAM, terutama dalam menghadapi isu-isu krisis kemanusiaan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga untuk memahami strategi framing yang digunakan oleh media dalam menyampaikan isu-isu yang sensitif. Lebih lanjut, penelitian ini juga berfokus pada pengaplikasian konsep framing dalam situasi konkret, yakni pemberitaan mengenai pengungsi Rohingya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana konsep framing dapat diterapkan dan diinterpretasikan dalam konteks jurnalisme yang terkait dengan hak asasi manusia.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas jurnalisme Hak Asasi Manusia (HAM) pada media Tempo.com melalui analisis kritis terhadap praktik jurnalisme tersebut. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi rekomendasi yang bertujuan meningkatkan mutu berita, terutama dalam konteks penyajian isu-isu hak asasi manusia. Selain itu, hasil penelitian juga berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada praktisi media mengenai dampak framing terhadap persepsi publik terhadap isu HAM. Para praktisi media dapat memanfaatkan temuan ini sebagai panduan untuk menghasilkan berita yang lebih akurat dan seimbang. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk respons publik terhadap isu pengungsi Rohingya. Dengan memahami pengaruh framing terhadap persepsi masyarakat, para pemangku kepentingan dapat merancang kampanye informasi yang lebih efektif dan berdampak positif.